



REPRESENTASI PESAN-PESAN POLITIK PADA FILM DOKUMENTER “DIRT VOTE”

Nurfadilha Caesary MP, Muliadi Mau, Alem Febri Sonni

Program Magister Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan-pesan politik dalam film dokumenter Dirty Vote sebagai media kritik sosial terhadap kecurangan pemilu di Indonesia. Menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman, penelitian ini mengeksplorasi empat elemen utama: pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film Dirty Vote secara efektif mengungkap ketidaknetralan institusi penyelenggara, politik uang, dan manipulasi regulasi sebagai ancaman serius terhadap integritas demokrasi. Film ini juga membangun kesadaran publik tentang pentingnya pemilu yang bersih dan adil, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengawasan proses demokrasi. Penelitian ini memiliki dampak signifikan dalam memperkuat peran media sebagai alat kontrol sosial dan mendorong diskursus publik terkait reformasi demokrasi. Manfaat penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas wawasan akademik mengenai komunikasi politik dan peran media dalam membentuk opini publik, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan transparansi dan integritas pemilu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pemilu yang lebih inklusif dan adil.

Kata Kunci: Desa Kalimporo, Implementasi Kebijakan, Kebijakan Penarikan Pajak, Kesejahteraan Masyarakat, Pajak Bumi dan Bangunan, SPPT.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi, di mana legitimasi

kekuasaan didasarkan pada suara rakyat (Zairudin, 2021). Namun, fenomena penyimpangan demokrasi dalam proses pemilu, seperti yang ditampilkan dalam

*Correspondence Address : ulfaempe@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i4.2025. 1618-1624

© 2025UM-Tapsel Press

film dokumenter *Dirty Vote*, mengindikasikan adanya ancaman serius terhadap keadilan dan integritas proses tersebut (Lestari & Mubarok, 2023; Lintang et al., 2024; Nathaniella & Triadi, 2024; Utoyo, 2023). Film ini secara lugas menggambarkan praktik kecurangan terstruktur, sistematis, dan masif yang melibatkan manipulasi politik uang, tekanan terhadap pemilih, serta eksploitasi kekuasaan oleh elit politik (Images, 2024; Prawira, 2024). Kecurangan yang diungkapkan dalam film ini menimbulkan keprihatinan mendalam, terutama karena dampaknya yang merugikan masyarakat kecil dan mengaburkan nilai-nilai demokrasi yang seharusnya menjadi landasan pemilu (Kahfi, 2024; Prawira, 2024). Fenomena ini menuntut kajian akademik yang mendalam untuk memahami akar masalah serta dampaknya terhadap masyarakat dan proses demokrasi secara keseluruhan.

Dalam ranah penelitian, sejumlah studi sebelumnya telah membahas berbagai aspek dari *Dirty Vote* menggunakan berbagai pendekatan teoretis. Studi oleh Saputri & Riswandari (2024) mengungkap bagaimana audiens, terutama mahasiswa, memaknai pesan-pesan film terkait isu kecurangan pemilu, menunjukkan adanya variasi posisi pemaknaan berdasarkan kerangka pengetahuan dan relasi produksi. Pendekatan semiotik yang dilakukan oleh (Ariska & Irhamdhika, 2024) menyoroti elemen-elemen visual dan naratif dalam film untuk mengeksplorasi representasi kecurangan pemilu. Selain itu, penelitian (Zahra et al., 2024) menunjukkan bahwa film ini mampu membentuk opini publik yang signifikan tentang pentingnya transparansi pemilu, meskipun tingkat pemahaman audiens terhadap isu yang diangkat berbeda-beda. Namun, meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat kekurangan

dalam kajian yang secara khusus mengeksplorasi representasi politik dalam film dokumenter sebagai alat kritik sosial dan dampaknya dalam menciptakan kesadaran kolektif masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji representasi pesan-pesan politik dalam film dokumenter *Dirty Vote* melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis resepsi, semiotik, dan teori politik kritis. Kajian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami bagaimana film dokumenter dapat berfungsi sebagai media alternatif untuk mengkritik penyimpangan demokrasi dan membangun diskursus publik tentang keadilan pemilu. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya menganalisis konten film, tetapi juga interaksi antara pesan film dan respons audiens yang mencerminkan dinamika politik dan budaya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka baru untuk memahami peran media dalam membentuk persepsi politik masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film dokumenter, khususnya *Dirty Vote*, merepresentasikan fenomena politik yang kompleks serta bagaimana representasi tersebut diterima dan dimaknai oleh Masyarakat (Nathaniella & Triadi, 2024; Zahra et al., 2024). Penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan pentingnya media visual sebagai alat advokasi dan edukasi politik yang efektif. Dengan menganalisis representasi pesan politik dalam film ini, penelitian ini berargumen bahwa film dokumenter dapat menjadi katalisator perubahan sosial, menantang status quo, dan memperkuat akuntabilitas dalam sistem demokrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari representasi pesan-pesan politik dalam film dokumenter *Dirty Vote* serta bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh audiens. Data utama penelitian diperoleh dari analisis mendalam terhadap narasi, visual, dan simbol dalam film *Dirty Vote* yang menggambarkan fenomena kecurangan pemilu di Indonesia. Selain itu, wawancara dengan sejumlah pakar politik, hukum tata negara, dan masyarakat yang telah menonton film ini juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur.

Teknik analisis data menggunakan model framing Robert N. Entman yang melibatkan empat tahapan: mendefinisikan masalah (define problems), mendiagnosis penyebab masalah (diagnose causes), membuat keputusan moral (make moral judgement), dan memberikan rekomendasi penyelesaian (suggest remedies). Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi penyidik melibatkan diskusi antar peneliti untuk memastikan interpretasi data yang objektif. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaplikasikan perspektif teori framing Entman untuk menganalisis data

dalam konteks representasi politik. Pendekatan ini memastikan keandalan dan validitas data, serta memberikan analisis yang komprehensif terhadap representasi politik dalam film *Dirty Vote* dan dampaknya pada audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter *Dirty Vote* berhasil mengungkap sisi gelap penyelenggaraan pemilu di Indonesia, khususnya Pemilu 2024, melalui representasi narasi yang kuat, data empiris, dan wawancara mendalam dengan para pakar hukum tata negara. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pesan politik utama yang disampaikan dalam film ini adalah kritik terhadap integritas pemilu yang dirusak oleh kecurangan terstruktur, sistematis, dan masif. Penggunaan framing Robert N. Entman mengungkap empat elemen penting dalam membangun narasi film ini: definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Narasi yang digambarkan dalam film menciptakan diskusi publik yang signifikan, mengangkat urgensi untuk memperbaiki sistem pemilu agar lebih transparan dan berintegritas.

Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa penyebab utama kecurangan pemilu meliputi lemahnya sistem pengawasan, keberpihakan institusi penyelenggara, dan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya politik. Representasi ketidakadilan ini tidak hanya menggambarkan dampak langsung terhadap hasil pemilu tetapi juga menciptakan krisis kepercayaan yang mendalam terhadap sistem demokrasi di Indonesia. Film ini juga mengilustrasikan dampak kecurangan pemilu terhadap stabilitas sosial dan politik, menciptakan frustrasi publik dan memperburuk polarisasi masyarakat.

Tabel 1. Model Framing Robert N. Eutman Dalam Dirty Vote

Model Framing Robert N. Entman	Temuan Utama	Bukti Sumber
Pendefinisian masalah (define problems)	Kecurangan pemilu dianggap sebagai ancaman serius terhadap demokrasi Indonesia.	Narasi yang disamapaikan 3 pakar ahli hukum tata negara dalam video
Diagnosis penyebab masalah (diagnose causes)	Ketidaknetralan institusi penyelenggara dan politik uang menjadi faktor utama.	Analisis data visual dari film dokumenter
Membuat keputusan moral (make moral judgement)	Kecurangan pemilu melanggar nilai-nilai keadilan dan integritas demokrasi.	Testimoni masyarakat (netizen) terkait dampak kecurangan pada pesan komentar dalam video
Memberikan rekomendasi penyelesaian (suggest remedies).	Pendidikan politik dan penguatan pengawasan diusulkan sebagai solusi utama.	Rekomendasi dari para narasumber dalam film

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1. penelitian menunjukkan bahwa Dirty Vote secara efektif mengungkap berbagai masalah yang mengancam integritas pemilu di Indonesia, khususnya dalam konteks Pemilu 2024. Berdasarkan analisis elemen Define Problems, film ini menekankan bahwa kecurangan pemilu merupakan ancaman serius bagi legitimasi demokrasi. Masalah-masalah seperti ketidaknetralan institusi penyelenggara dan politik uang tidak hanya menciptakan hasil pemilu yang tidak adil tetapi juga mengikis kepercayaan masyarakat terhadap proses demokrasi. Hal ini diperkuat oleh

data narasi film dan wawancara dengan pakar hukum tata negara yang menyoroti bagaimana pemilu sering kali dijalankan dengan bias yang mencederai nilai-nilai keadilan.

Analisis lebih lanjut terhadap Diagnose Causes mengungkap akar masalah kecurangan pemilu yang bersifat sistemik. Ketimpangan akses terhadap sumber daya politik, lemahnya pengawasan, dan keberpihakan institusi penyelenggara menjadi faktor utama yang merusak integritas pemilu. Visualisasi dalam film memperlihatkan bagaimana politik uang, dominasi media, dan regulasi yang tidak adil memperbesar jurang ketimpangan antara kandidat dengan sumber daya besar dan kandidat independen. Temuan ini sejalan dengan pandangan narasumber yang menekankan pentingnya reformasi sistemik untuk mengatasi masalah-masalah struktural ini.

Dari segi solusi, penelitian ini mencatat bahwa pendidikan politik dan transparansi adalah kunci untuk memperbaiki kualitas pemilu. Kesadaran publik yang meningkat setelah menonton film dokumenter ini menunjukkan potensi besar media dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemilu yang bersih dan adil. Namun, data juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengawasan pemilu masih belum optimal, memerlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan literasi politik dan melibatkan masyarakat dalam proses pengawasan. Temuan ini menegaskan peran penting media sebagai alat kontrol sosial dan pendorong reformasi, serta kebutuhan mendesak akan kolaborasi antara lembaga pemerintah, masyarakat sipil, dan media untuk menciptakan demokrasi yang lebih inklusif dan transparan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter *Dirty Vote* menjadi media yang sangat efektif dalam mengungkap kecurangan pemilu dan menciptakan diskursus publik yang signifikan terkait integritas demokrasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri dan Riswandari (2024) yang menyoroti bahwa audiens memiliki pemaknaan beragam terhadap pesan-pesan politik yang disampaikan dalam *Dirty Vote*. Analisis resepsi menunjukkan bahwa kerangka pengetahuan dan relasi produksi audiens sangat memengaruhi cara mereka memahami isu-isu yang diangkat. Temuan ini mendukung argumen bahwa film dokumenter dapat menjadi alat komunikasi politik yang efektif, terutama dalam mengedukasi dan memengaruhi persepsi publik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa representasi kecurangan pemilu dalam *Dirty Vote* berfokus pada tiga elemen utama: ketidaknetralan institusi penyelenggara, politik uang, dan manipulasi regulasi. Penekanan ini sejalan dengan penelitian Ariska dan Irhamdhika (2024), yang menggunakan pendekatan semiotik untuk menyoroti bagaimana simbol-simbol visual dalam film mencerminkan intervensi pemerintah secara vulgar dalam proses pemilu. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan analisis framing Robert N. Entman, yang mencakup penilaian moral dan usulan solusi, sehingga memberikan kerangka yang lebih holistik untuk memahami isu-isu yang diangkat.

Dibandingkan dengan penelitian (Zahra et al., 2024), yang menyoroti dampak *Dirty Vote* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keadilan dalam pemilu, penelitian ini menambahkan dimensi penting tentang bagaimana film dokumenter juga dapat memobilisasi partisipasi masyarakat dalam mengawasi proses pemilu. Data

penelitian menunjukkan bahwa setelah menonton film, audiens lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam memastikan transparansi pemilu, meskipun partisipasi masyarakat secara keseluruhan masih belum optimal.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran media dalam mengangkat isu-isu yang sering diabaikan oleh masyarakat luas. Dalam konteks ini, temuan penelitian (Nathaniella & Triadi, 2024) relevan, karena menunjukkan bahwa *Dirty Vote*, yang dirilis pada masa tenang pemilu, mampu menciptakan kesadaran kritis tentang praktik-praktik curang yang mengancam demokrasi. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bagaimana *Dirty Vote* memanfaatkan narasi dan framing untuk membangun argumen moral yang kuat, yang mampu menggugah emosi dan komitmen audiens terhadap reformasi demokrasi.

Penelitian ini menemukan bahwa ketimpangan struktural dalam akses sumber daya politik, sebagaimana digambarkan dalam *Dirty Vote*, menjadi salah satu hambatan utama dalam menciptakan kompetisi politik yang adil. Hal ini mempertegas temuan (Ferdiansyah et al., 2024), yang menunjukkan bahwa dominasi oligarki politik melalui penggunaan dana bantuan sosial (bansos) dan kontrol media merusak keadilan demokrasi. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa pendidikan politik dan transparansi dalam pengelolaan dana kampanye adalah solusi penting yang diusulkan untuk mengatasi ketimpangan ini.

Dari perspektif komunikasi politik, temuan penelitian ini mendukung argumen (Utoyo, 2023) bahwa pendekatan ekonomi politik media dan kajian budaya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap isu-isu politik.

Dirty Vote memanfaatkan kekuatan media sebagai alat kontrol sosial, tidak hanya untuk mengkritik pelanggaran demokrasi, tetapi juga untuk memengaruhi audiens agar menjadi agen perubahan. Hal ini menunjukkan potensi besar media dalam mendorong reformasi politik yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa film dokumenter Dirty Vote tidak hanya berhasil mengungkap isu-isu kecurangan pemilu tetapi juga menciptakan kerangka untuk membangun kesadaran dan partisipasi publik dalam memperjuangkan demokrasi yang lebih bersih dan transparan. Dengan membandingkan temuan ini dengan penelitian relevan lainnya, dapat disimpulkan bahwa Dirty Vote memiliki peran yang signifikan sebagai alat komunikasi politik dan media advokasi dalam mendorong reformasi sistemik di Indonesia.

SIMPULAN

diungkap dalam film dokumenter Dirty Vote. Penelitian ini menemukan bahwa ketidaknetralan institusi penyelenggara, politik uang, dan manipulasi regulasi adalah faktor utama yang mencederai proses demokrasi. Selain itu, framing yang digunakan dalam Dirty Vote tidak hanya memberikan kritik sosial tetapi juga mendorong audiens untuk berpartisipasi dalam pengawasan pemilu dan memahami pentingnya keadilan demokrasi. Signifikansi temuan ini terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan bagaimana media, khususnya film dokumenter, dapat berfungsi sebagai alat advokasi yang efektif. Dirty Vote berhasil menciptakan diskursus publik yang signifikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya reformasi dalam penyelenggaraan pemilu. Temuan ini menegaskan peran strategis media dalam membentuk opini publik dan

mendorong perubahan sistemik dalam proses demokrasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengukur dampak langsung dari film terhadap perilaku masyarakat, khususnya dalam hal partisipasi politik. Penelitian ini juga terbatas pada analisis framing tanpa mengeksplorasi dinamika resepsi audiens secara lebih rinci. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk melakukan survei lapangan yang lebih luas guna mengukur efektivitas media dalam memengaruhi opini dan tindakan publik secara empiris. Rekomendasi utama dari penelitian ini mencakup penguatan pendidikan politik, peningkatan transparansi dalam pengelolaan pemilu, dan kolaborasi lintas sektor antara media, pemerintah, dan masyarakat sipil. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan demokrasi Indonesia dapat berkembang menjadi sistem yang lebih inklusif, transparan, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Y., & Irhamdhika, G. (2024). Representasi Kecurangan Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter "Dirty Vote" (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Media Penyiaran*, 04(01), 8-19.
- Images, G. (2024). *Dirty Vote: Film "tentang kecurangan pilpres" tuai pro-kontra, bagaimana publik harus menyikapinya?* BBCNews.Com.
- Kahfi, M. A. A. (2024). *Kritik Tegas terhadap Pemilu 2024 dalam Film "Dirty Vote."* Kumparan.Com.
- Lestari, P. R., & Mubarok, Z. (2023). Representasi Politik Dan Agama Dalam Film *Joseon Attorney: a Morality*. *Kultura*, 1(23), 123-130.
- Lintang, A., Langit, S., Safitri, D., & Khasanah, Z. M. (2024). Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara Sebagai Bintang Film Dokumenter Dirty Vote. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5).

Nathaniella, A., & Triadi, I. (2024). Pengaruh Film Dokumenter "Dirty Vote" pada Saat Masa Tenang Pemilihan Umum Tahun 2024 di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2402>

Prawira, A. (2024). *Resensi Film Dokumenter "Dirty Vote."*

Saputri, K. A., & Riswandari, N. (2024). Analisis Resepsi Mahasiswa Pada Film Dokumenter "Dirty Vote" Tentang Isu-Isu Kecurangan Pemilu (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Yudharta Pasuruan). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(9).

Utoyo, A. W. (2023). Comparison of Cultural Studies and Media Political Economy Approaches in Mass Communication Studies Case Study" Film and Cultural Representation. *Digicommtive: Jurnal of Communication Creative Studies, and Digital Culture*, 1(1), 39-43.

Zahra, W., Rahayu, S., & Lexianingrum, P. (2024). Analisis Asumsi Publik Mengenai Film Dokumenter "Dirty Vote." *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2, 339-342.

Zairudin, A. (2021). Mekanisme Penetapan Daftar Pemilih dalam Perspektif Hukum. *Legal Studies Journal*, 1(1), 18-36. <https://doi.org/10.33650/ljs.v1i1.2049>